

**HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DENGAN ANGKA KEJADIAN
DERMATITIS ATOPIK DI POLIKLINIK KULIT DAN KELAMIN
RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Dr. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2019**

Arif Effendi¹, Eka Silvia², Yesi Nurmalasari³, Jeane Lawren⁴

¹Bagian Dermatologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

²Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

³Departemen Gizi Medik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

⁴Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

[email korespondensi: aquajeane@gmail.com]

Abstract: Correlation Between Gender and the Incidence Rate of Atopic Dermatitis in the Skin Polyclinic and Gender of the Regional General Hospital Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province in 2019. From five major cities in Indonesia, obtained from the top 10 pediatric skin diseases and from ten large hospitals spread across Indonesia, atopic dermatitis has ranked first at 23.7%. Atopic dermatitis is more common in women compared to men with a ratio of 1.3: 1. To find out whether there is a correlation between sex with the incidence of atopic dermatitis in the skin clinic and genital RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province. This type of research is observational analytic with cross sectional design. A sample were collected by using total sampling technique of 96 atopic dermatitis patients treated at the skin and genital clinic of RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province for the period of January 2018 - December 2019, the data were obtained from the medical records of RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung Province. Statistical tests with univariate and bivariate tests. In patients with atopic dermatitis as many as 41 people (42.7%) and in women as many as 55 people (57.3%). Chi-Square statistical test results obtained $p = 0.012$ ($p < 0.05$) which means there is a significant relationship between sex with the incidence of atopic dermatitis.

Keywords: Atopic Dermatitis, Sex

Abstrak: Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Dermatitis Atopik Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019. Dari lima kota besar di Indonesia, didapatkan dari 10 besar penyakit kulit anak dan dari sepuluh rumah sakit besar yang tersebar di seluruh Indonesia, dermatitis atopik telah menempati peringkat pertama sebesar 23,7%. Dermatitis atopik lebih sering dijumpai pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dengan rasio 1,3:1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di poliklinik kulit dan kelamin RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan total sampling sebanyak 96 pasien dermatitis atopik yang berobat di poliklinik kulit dan kelamin RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung periode Januari 2018 – Desember 2019, data diperoleh dari catatan rekam medik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Uji statistik dengan uji univariat dan bivariat. Pada penderita dermatitis atopik laki-laki sebanyak 41 orang (42.7%) dan pada perempuan sebanyak 55 orang (57.3%). Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $p=0,012$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat

hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik.

Kata Kunci : Dermatitis Atopik, Jenis Kelamin

PENDAHULUAN

Dermatitis atopik (DA) merupakan peradangan kulit berupa dermatitis yang bersifat kronis residitif, yang disertai rasa gatal, dan juga mengenai bagian tubuh tertentu terutama di area wajah pada bayi yang merupakan fase infatil dan juga di bagian fleksural ekstremitas yang merupakan fase anak. Perjalanan penyakitnya bervariasi, dipengaruhi berbagai faktor serta berkaitan erat dengan penyakit atopi lainnya, yakni asma bronchial, rhinitis alergik, urtikaria, dan hay fever. Berbagai faktor resiko dan faktor yang memengaruhi penyakit telah dikemukakan oleh para peneliti, didapatkan hasilnya bervariasi tergantung pada negara tempat penelitian berlangsung (Menaldi *et al*, 2015).

Dermatitis atopik sekarang ini masih menjadi masalah kesehatan, terutama pada bayi dan anak, dikarenakan sifatnya yang kronik residif, sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Dermatitis atopik paling sering ditemukan pada bayi, namun dapat juga pada anak-anak dan dewasa. Pada sebagian besar pasien, dermatitis atopik merupakan manifestasi klinis atopi yang pertama, dan banyak diantara mereka yang kemudian akan mengalami asma maupun rinitis alergik di masa mendatang (Archietobias, 2014).

Berbagai penelitian menyatakan bahwa prevalensi dermatitis atopik makin meningkat setiap tahun sehingga menjadi masalah kesehatan besar. The international study of asthma and allergies in childhood (ISAAC) menyatakan bahwa prevalensi DA bervariasi antara sebesar 0,3% hingga 20,5% di 56 negara (Evina, 2015). Peningkatan

insidensi DA kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor contohnya urbanisasi, polusi, dan *hygiene hypothesis*. Prevalensi DA di asia tenggara bervariasi antar Negara mulai dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di singapura (Rubel *et al*, 2013).

Prevalensi penyakit dermatitis atopik didapatkan meningkat setiap tahunnya di Indonesia, didapatkan rekapitulasi yang telah dilakukan oleh Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) dari lima kota besar di Indonesia, didapatkan dari 10 besar penyakit kulit anak dan dari sepuluh rumah sakit besar yang tersebar di seluruh Indonesia, dermatitis atopik telah menempati peringkat pertama sebesar 23,7% dan pada tahun 2010 kejadian dermatitis telah mencapai 36% angka kejadian (Nurfadilah, 2014).

Didapatkan pula data prevalensi penyakit dermatitis atopik di Bandar lampung pada tahun 2012 adalah 8785 penderita baru dan 1334 penderita lama dari 45.254 penderita penyakit kulit dan jaringan (DepKeS RI, 2013). Sedangkan menurut data rekam medik RSUD Abdul Moeloek 2019, prevalensi penyakit dermatitis atopik di Rumah Sakit Dr. H. Abdoel Moeloek pada tahun 2017 sampai tahun 2019 bulan September adalah 178 penderita baru dari penderita penyakit kulit dan jaringan.

Resiko kejadian dermatitis atopik dapat meningkat oleh beberapa hal. Etiologi dan patogenesis DA belum diketahui dan bersifat multifaktorial. Beberapa faktor pencetus DA antara lain faktor intrinsik seperti genetik, karakteristik kulit pasien atopik, kelainan imunologi, stres, dan faktor ekstrinsik seperti bahan yang bersifat iritan, alergen, makanan,

mikroorganisme, dan cuaca. Dermatitis atopik lebih sering dijumpai pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki dengan rasio 1,3:1 dan perempuan umumnya memiliki prognosis yang buruk (Fitzpatrick, 2015). Satu penelitian menyatakan pasien dermatitis atopik pada bayi dan anak lebih sering pada laki-laki, dengan perbandingan laki-laki dan perempuan 2,3:1. Perbandingan insidensi jenis kelamin pada pasien dermatitis atopik bervariasi pada setiap Negara (Sihaloho, 2017). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan antara Jenis Kelamin Pasien Dermatitis Atopik dengan Angka Kejadian Pasien Dermatitis Atopik di poli klinik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2019.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dan rancangan penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu pengukuran terhadap variabel dilakukan pada waktu bersamaan.

Batasan atau kriteria yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita dermatitis atopik yang diambil dari rekam medis dan buku registrasi tahun 2018 hingga 2019 dan seluruh penderita dermatitis seboroik yang diambil dari rekam medis dan buku registrasi tahun 2018 sampai 2019 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung dengan total 134 pasien.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Metode penelitian besar sampel terhadap populasi diambil jumlah

sampel yang dibagi dalam kategori sesuai dengan kriteria inklusi. Total keseluruhan responden pada penelitian ini yaitu sebanyak 170 pasien.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu:

1).Pasien dengan diagnosis dermatitis atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2019.

2).Pasien dengan diagnosis dermatitis seboroik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung pada tahun 2019.

3). Pasien dengan diagnosis dermatitis atopik dan dermatitis seboroik dengan usia ≥ 12 tahun.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu:

Pasien dengan penyakit infeksi kulit lainnya, misalnya kusta, skabies dan lain lain.

Variabel independen dalam penelitian adalah jenis kelamin pada pasien dermatitis atopik. Sedangkan variabel dependen, yaitu dermatitis atopik yang merupakan hasil anamnesis dan diagnosis oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) yang tertulis dalam rekam medik dan buku register.

Analisis data bivariat digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji statistik *Chi-square*, yaitu uji yang digunakan untuk hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2019.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan usia pada penderita dermatitis atopik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2018-2019

Usia	Jumlah	%
Balita (0-5 tahun)	26	19.4
Anak (5-11 tahun)	12	9.0
Remaja Awal (12-16 tahun)	16	11.9
Remaja Akhir (17-25 tahun)	24	17.9
Dewasa Awal (26-35 tahun)	10	7.5
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	11	8.2
Lansia Awal (46-55 tahun)	13	9.7
Lansia Akhir (56-65 tahun)	10	7.5
Manula (>65 tahun)	12	9.0
Total	134	100.0

Sampel dikategorikan kedalam 9 kelompok, yaitu balita, anak, remaja awal, remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, lansia awal, lansia akhir, dan manula (DEPKES, 2009). Data frekuensi responden berdasarkan usia, disajikan dalam tabel.

Dari tabel di atas menunjukkan karakteristik usia pasien dermatitis atopik di poliklinik RSUD Abdul Moeloek periode tahun 2018-2019. Untuk pasien balita (0-5 tahun), jumlah yang tercatat mencapai 26 orang dengan persentase 19,4% yang mana merupakan angka frekuensi terbanyak dari setiap umur. Diikuti dengan pasien anak-anak (5-11 tahun) yang berjumlah 12 orang dengan persentase 9,0%. Pasien remaja awal (12-16 tahun) yang berjumlah 16 orang dengan persentase 11,9%. Pasien remaja akhir (17-25 tahun) berjumlah 24 orang dengan persentase 17,9%. Pasien dewasa awal (26-35

tahun) yang berjumlah 10 orang dengan persentase 7,5%. Pasien dewasa akhir (36-45 tahun) yang berjumlah 11 orang dengan persentase 8,2%. Pasien lansia awal (46-55 tahun) yang berjumlah 13 orang dengan persentase 9,7%. Pasien lansia akhir (56-65 tahun) yang berjumlah 10 orang dengan persentase 7,5%. Pasien manula (>65 tahun) yang berjumlah 12 orang dengan persentase 9,0%.

Maka dapat dilihat dalam tabel urutan pasien terbanyak dialami oleh pasien berusia balita, diikuti dengan pasien remaja akhir, pasien remaja awal, lansia awal, manula, anak, dewasa akhir, kemudian yang terakhir dengan persentase yang paling sedikit yaitu pasien dewasa awal dan lansia akhir.

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Dermatitis Atopik yang dialami di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2018-2019

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	58	43.3
Perempuan	76	56.7
Jumlah	134	100.0

Data frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin pasien dermatitis atopik yang dialami, disajikan dalam tabel. Dari tabel diatas didapatkan data distribusi frekuensi sebagian besar responden yang

mengalami DA merupakan jenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang dengan persentase 56.7%. Sedangkan pada pasien DA berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang dengan persentase 43.3%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Angka Kejadian Dermatitis Atopik di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2018-2019

Diagnosis	Jumlah	Persentase
DA	134	61.8
DS	83	38.2
Jumlah	217	100.0

Data frekuensi responden berdasarkan angka kejadian dermatitis atopik dibandingkan dengan dermatitis seboroik yang ditemukan di Poliklinik Kulit Kelamin RSUD Abdul Moeloek periode 2018-2019, disajikan dalam tabel. Dari tabel 4.3 diatas di dapatkan angka kejadian dermatitis atopik lebih

banyak dibandingkan dengan dermatitis seboroik di poliklinik RSUD Abdul Moeloek periode 2018-2019 dengan jumlah pasien Dermatitis Atopik berjumlah 134 pasien (61.8%). Sedangkan Pasien Dermatitis Seboroik berjumlah 83 pasien (38.2%).

Tabel 4. Hubungan antara Jenis Kelamin Pasien Dermatitis Atopik dengan Angka Kejadian Pasien Dermatitis Atopik di poli klinik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2019

Jenis Kelamin	Angka Kejadian DA				P
	DA		DS		
	N	%	N	%	
Laki-laki	41	42.7	46	62.2	0.012
Perempuan	55	57.3	28	37.8	
Total	96	100.0	74	100.0	

Hasil analisis dari tabel 4.4 diatas diambil usia <12 tahun. Antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik menunjukkan pola positif, artinya terdapat hubungan antara jenis kelamin pasien dermatitis atopik dengan angka kejadian pasien dermatitis atopik. Hasil statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.012$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan angka kejadian pasien DA.

PEMBAHASAN

Sebagian besar penderita penyakit dermatitis atopik yang berobat di poliklinik RSUD Abdul Moeloek adalah balita berkisar 19,4% diikuti dengan remaja akhir sebesar 17,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian Elvina tahun 2015 yang mengemukakan bahwa pasien dermatitis atopik diderita balita sampai anak-anak dengan prevalensi 10-20 % dan sesuai juga dengan data dari Kelompok Studi Dermatologi Anak (KSDAI) yang menyebutkan angka prevalensi kasus dermatitis atopik di Indonesia menempati urutan ke-10 penyakit kulit terbesar se Indonesia dengan persentase 23,67%.

Dari analisa hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik dengan menggunakan uji korelasi χ^2 menunjukkan pola positif, yang artinya terdapat hubungan yang cukup signifikan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik. Hasil statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0.012$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variable yang diteliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihalohe tahun 2015 yang mengatakan bahwa dermatitis atopik lebih cenderung di derita oleh jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian Lufita pada tahun 2013 mendapatkan hasil yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, terdapat penderita DA lebih banyak perempuan sebanyak 17 responden (56,7%) dan laki-laki sebanyak 13 responden (43,

3%). Pada penelitian Safarina dan kawan-kawan pada tahun 2013 diperoleh hasil pada penderita DA perempuan lebih banyak (61,8 %). Ada beberapa hormon yang mempengaruhi DA seperti hormon kortisol, progesteron dan adrenalin. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan emosi, kecemasan, kelelahan dan sakit kepala. Hormon yang sangat berpengaruh pada perempuan yaitu hormon progesteron. Apabila terjadi peningkatan terutama pada siklus menstruasi yang tidak teratur akan terjadi manifestasi alergi dan dapat berkembang menjadi asma. Studi epidemiologi dari berbagai kepustakaan menunjukkan bahwa DA dapat mengenai semua jenis kelamin.

Stres emosional berperan penting dalam terjadinya DA. Stres dapat menyebabkan rusaknya fungsi sawar kulit dan memicu terjadinya respon alergi atau Th2. Pada saat stres, saraf sensoris melepaskan neuromediator yang me-regulasi inflamasi dan respon imun seperti pada penurunan fungsi sawar kulit. Respon hypothalamus-pituitary-adrenal axis (HPA) pada sistem saraf pusat akan berespon terhadap stres psikologis dengan meningkatkan regulasi hormon stres corticotrophin-releasing hormone (CRH) dan adrenocorticotrophic hormone (ACTH) (Pandaleke, 2014).

CRH dan ACTH menstimulasi norepinefrin (NE) dan pelepasan kortisol dari kelenjar adrenal, serta langsung menstimulasi sel imun dalam darah dan perifer melalui masing-masing reseptor. Akibatnya terjadi umpan balik negatif dari kortisol pada CRH dan ACTH, kemudian hipotalamus dan hipofisis. Produksi serotonin pada batang otak (5HT) meningkat. Substansi P (SP), gastrin-releasing peptide (GRP), dan calcitonin gene related peptide (CGRP) pada ganglia spinalis dorsalis juga meningkat. Pada kulit, sel-sel imun melepaskan sitokin, kemokin, dan neuropeptida, yang memodulasi respon inflamasi local (Pandaleke,

2014). Dari penelitian diatas, peneliti berpendapat bahwa pada dermatitis atopik lebih banyak diderita oleh jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang berkaitan erat dengan stress sebagai salah satu faktor resikonya. Stres sendiri berkaitan erat dengan hormone progesteron yang sangat berpengaruh pada perempuan sebagai bagian dari penunjang fungsi biologisnya. Dimana perempuan menghasilkan hormon estrogen dan progesteron yang tinggi yang diduga mempengaruhi psikis dan perasaan. hal ini berdampak bahwa perempuan lebih sensitif dan mudah mengalami stress. Sedangkan pada laki-laki, dalam proses biologis dan psikologisnya, laki-laki menghasilkan hormon testostosterone yang tinggi dan progesteron yang tidak terlalu tinggi yang diduga mampu mempengaruhi peningkatan agresifitas, sehingga laki-laki cenderung stabil ketika beraktivitas dan memiliki kemungkinan lebih rendah terkena stress dibandingkan dengan yang berjenis kelamin perempuan (Alini, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan mengenai hubungan antara jenis kelamin pasien dermatitis atopik dengan angka kejadian pasien dermatitis atopik di poli klinik RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung tahun 2018-2019 sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden yang mengalami dermatitis atopik berada pada kelompok umur balita (0-5 tahun).
 2. Sebagian besar responden yang mengalami dermatitis berjenis kelamin perempuan.
- Ada hubungan antara jenis kelamin pasien dermatitis atopik dengan angka kejadian pasien dermatitis atopik dengan nilai p-value = 0.012.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat dengan dermatitis atopik lebih menjaga kesehatan dan kebersihan tubuhnya, mengikuti anjuran dokter, serta menghindari stres agar riwayat dermatitis atopik nya tidak semakin parah dan mengganggu kehidupan sehari-harinya.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi kepustakaan Universitas Malahayati, serta bermanfaat bagi para pembaca yang ingin memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan studi banding dan menambah pengetahuan sehingga dapat mencetak sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan dalam bidang kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable lain selain jenis kelamin seperti derajat keparahan dan factor stress serta dapat menggunakan metode berbeda dengan yang peneliti gunakan saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alini, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Atopik Di Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 2(2):33-42
- Archietobias, M.A. (2014). Hubungan antara Dermatitis Seboroik dengan Kualitas Hidup Pasien di Rsud Abdul Moeloek Lampung. *Jurnal Majority* 3(6):10-18
- DepKeS RI. (2013). Riset kesehatan dasar. Jakarta
- Evina, B. (2015). Clinical manifestations and diagnostic criteria of atopic dermatitis. *Jurnal Majority* 4(4):9-21
- Fitzpatrick, T. B. (2012). *Fitzpatrick's color atlas and synopsis of clinical dermatology*. New York:McGraw-Hill
- Lufita, L. (2013). Hubungan Tingkat Stres Terhadap Peningkatan

- Risiko Terjadinya Dermatitis Atopik Pada Remaja Di Smp Negeri 8 Surakarta. [Disertasi]. Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Menaldi, S. L. S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2015). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Nurfadilah S., Andi Z., Ansariadi. (2014). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Pkm Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. *Jurnal Majority* 5(2):32-44
- Pandaleke, T. A., & Pandaleke, H. E, (2014). Etiopatogenesis Dermatitis Atopi. *JURNAL BIOMEDIK* 6(2):2314-2324
- Rubel, D., Thirumoorthy, T., Soebaryo, R.W. (2013). Consensus guidelines for the management of atopic dermatitis: An Asia-Pacific perspective. *The Journal of dermatology* 40(3):1052-1063
- Sihaloho, K., & Indramaya, D. M. (2017). Retrospective Study: Atopic Dermatitis in Childhood. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin* 27(3):42-53